

PENGEMBANGAN KETERAMPILAN WIRAUSAHA BERBASIS TAUHID DISEKOLAH DASAR

**Chita Lestari Agustin¹, Dimas Arya Permadi², Maulida Utami³,
Widya Wulandari⁴, dan Reza Arva Prima Dhika⁵**
Universitas PGRI Yogyakarta Purworejo, Indonesia
citalestary0@gmail.com

Abstrak

Salah satu isu yang dilihat oleh jagat persekolahan di Indonesia adalah pentingnya hasil belajar dibandingkan dengan pengalaman pendidikan. Terkait dengan sistem persekolahan di Indonesia, Supriadi berpendapat bahwa salah satu penyebab rendahnya inovasi anak muda Indonesia adalah karena iklim yang tidak mendukung anak-anak untuk mengkomunikasikan kreativitasnya, terutama iklim keluarga dan sekolah. Sekolah bisnis adalah pengajaran keterampilan dasar bagi siswa yang berharga sebagai persiapan untuk menghadapi berbagai masalah dan persaingan yang semakin kejam, kompleks dan imajinatif. Artikel ini menggunakan jenis subjektif yang menjelaskan dengan fokus menulis pada teknik. Sekolah bisnis tidak hanya diberikan pada tingkat instruksi tambahan atas, namun akan lebih baik jika pendiriannya sudah mendarah daging sejak awal. Melihat pentingnya landasan yang kokoh sejak awal, kebutuhan pendidikan bisnis di Indonesia diberikan sejak awal dengan pemikiran yang mengacu pada kemajuan anak. Saat membahas bisnis, hal utama yang muncul jelas berbeda spekulasi informasi tentang bisnis. Bisnis bukan hanya informasi tentang cara paling efektif untuk melanjutkan latihan kerja untuk mengatur kehidupan. Jika pemahaman instruktur hanya sebatas ide, itu akan membuat siswa semakin bingung karena kesulitan belajar mereka semakin berat. Hidup ini tidak bisa ditangani secara eksklusif dengan hipotesis saja, namun harus ada latihan yang sungguh-sungguh untuk menghadapi kehidupan

Kata Kunci: Pendidikan, Kewirausahaan, Sekolah Dasar

Abstract

One of the issues that is seen by the school community in Indonesia is the importance of learning outcomes compared to educational experiences. Regarding the school system in Indonesia, Supriadi argues that one of the causes of the low innovation of young people in Indonesia is the climate that does not support children to communicate their creativity, especially the family and school climate. Business school is teaching students basic skills that are valuable in preparation for dealing with increasingly cruel, complex and imaginative problems and competition. This article uses a subjective type that describes with a focus on writing techniques. Business schools are not only provided at the top level of additional instruction, but it would be better if the establishment was ingrained from the start. Seeing the importance of a solid

foundation from the start, the need for business education in Indonesia is given from the start with a thought that refers to the progress of children. When discussing business, the main thing that appears is clearly different information speculation about business. Business is not just information about the most effective ways to continue work training to organize life. If the instructor's understanding is only an idea, it will make students more confused because their learning difficulties are getting heavier. This life cannot be handled exclusively with hypotheses, but there must be serious practice to deal with life

Keywords: Education, Entrepreneurship, Elementary School

PENDAHULUAN

Aktivitas ekonomi di negeri tumbuh sangat dipengaruhi oleh hawa kewirausahaannya, karena wirausaha sanggup menghasilkan lapangan kerja, menanggulangi problematika kemiskinan, serta mendesak kenaikan perekonomian (Said& Iskandar, 2020; Sulistyowati, Utomo,& Sugeng, 2016). Suatu negeri paling tidak wajib mempunyai 3% wirausahawan dari total totalitas penduduknya buat dapat maju (Rahmawati, 2017). Memanglah benar kalau rasio wirausaha di Indonesia sudah menggapai angka 3. 1 persen dari total populasi penduduk Indonesia, yang bila dinyatakan dalam wujud nominal terhitung dekat 8. 06 juta orang. Meski demikian, jumlah wirausaha di Indonesia ini masih rendah bila dibanding negeri orang sebelah. Singapore serta Malaysia misalnya, tiap- tiap secara berentetan sudah mempunyai rasio wirausaha sebesar 7 persen serta 5 persen (Siregar, 2019). Oleh sebab itu, para pelajar butuh ditunjukkan serta didukung buat tidak cuma berorientasi selaku pencari kerja tetapi bisa serta siap jadi pencipta pekerjaan ataupun berwirausaha, lewat pembelajaran kewirausahaan.

Salah satu permasalahan yang dialami dunia pembelajaran di Indonesia merupakan berartinya hasil belajar dari pada proses pendidikan (Muhafid, 2015). Pendidikan tidak cuma soal hasil hendak namun terdapat yang lebih berarti ialah proses pendidikan. Pembelajaran Kewirausahaan jadi berarti didalam proses pendidikan. Berartinya pembelajaran kewirausahaan di sekolah, bisa ditempuh lewat sebagian jalan, baik jalan intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler. Dari jalan intrakurikuler berbentuk implementasi kurikulum

yang terdapat lewat pendidikan di kelas. Ada pula jalan ekstrakurikuler bisa berbentuk pembuatan kelompok- kelompok kewirausahaan yang menampung siswa yang berminat. Perihal ini sejalan dengan komentar Sri Yuliati, seseorang ahli pembelajaran dari komunitas homeschooling Indonesia dalam Wijatno (2009) yang menarangkan tentang paradigma pemenuhan hak anak supaya jadi anak merdeka dengan membagikan pendidikan yang bertabiat life skill serta salah satunya merupakan Pembelajaran kewirausahaan ataupun entrepreneurship. Butuh terdapatnya pengenalan kewirausahaan semenjak dini yang bertujuan buat membentuk kepribadian wirausaha kanak- kanak, ialah kepemimpinan, optimis serta berani mengambil efek hingga dari itu, periset meningkatkan pembelajaran kewirausahaan di Pembelajaran bawah supaya mereka sanggup mengaplikasikannya di masadepan nanti.

Pertumbuhan kreativitas di Indonesia pada masa penjajahan sepanjang 3 abad oleh kolonial Belanda dan 3 tahun sepanjang masa penjajahan Jepang dengan Kerutinhidup tiap hari yang senantiasa dibawah tekanan, ketakutan, intruksi, serta perintah masih berkepanjangan secara turun temurun antar generasi. Tidak diberikannya kebebasan berperilaku serta berpikir sudah membelenggu pengembangan kreativitas warga Indonesia. Tidak hanya akibat masa penjajahan yang masih membekas, hingga dikala ini warga Indonesia juga masih mempunyai budaya yang kurang menguntungkan untuk berkembangnya sifat- sifat kreatif. Banyak realita kalau kreativitas anak terhambat, pemicu utamanya pada pola asuh orangtua serta sistem pembelajaran yang terdapat di sekolah dimana orangtua ataupun pendidik masih kerap memakai pola pembelajaran intruksi serta perintah. Dunia yang kilat berganti ini, menuntut kreativitas selaku penentu keunggulan dalam zona kompetisi. Apalagi dengan sumber energi alam yang terbatas sekalipun, kekuatankompetitif sesuatu bangsa bisa dicapai apabila terdapat sumber energi manusia yang kreatif didalamnya. Dengan pertumbuhan ilmu pengetahuan serta teknologi yang terus menjadi pesat yang bertujuan buat tingkatkan pengetahuan serta menggali kemampuan semaksimal bisa jadi, hingga dibutuhkan tenaga terampil buat meningkatkan keahlian anak. Tidak bisa dipungkiri kalau

kesejahteraan serta kejayaan warga serta negeri tergantung pada sumbangan kreatif yang berbentuk ide- ide baru, penemuanpenemuan baru, serta teknologi baru dari anggota warga.

Berkenaan dengan sistem pembelajaran di Indonesia, Supriadi berkomentar kalau salah satu pemicu rendahnya kreativitas anak Indonesia merupakan area yang kurang mendukung kanak- kanak buat mengekspresikan kreativitasnya, spesialnya area keluarga serta sekolah. Dikala ini orientasi sistem pembelajaran lebih menuju pada pembelajaran“ akademik” serta“ industri kerja”, maksudnya sistem pembelajaran lebih menuju pada upaya pembuat manusia buat jadi pintar di sekolah saja serta jadi“ pekerja” bukan jadi“ manusia seutuhnya”. Fenomena ini sangat ironis, bila tidak lekas diatasi hingga dikhawatirkan hendak berakibat pada pertumbuhan perekonomian Indonesia yang terus menjadi memburuk, sebab bangsanya tidak mempunyai jiwa wirausaha. Pembelajaran kewirausahaan ialah pembelajaran kecakapan hidup untuk partisipan didik yang bermanfaat selaku bekal buat mengalami bermacam kasus serta persaingan yang terus menjadi kompetitif, mutahir serta kreatif. Dengan terdapatnya mata pelajaran kewirausahaan sekolah hendak meningkatkan nilai- nilai kewirausaha dalam diri partisipan didik dengan bermacam aktivitas. Semacam yang di ungkapkan oleh WK kalau“ kita mau partisipan didik mandiri, berani serta kratif di masa depan, terlebih dunia dikala ini sangat mutahir serta bersaing”. Guru berharap partisipan didik memiliki bekal jadi pengusaha serta sanggup menghasilkan lapangan pekerjaan yang dapat bermanfaat buat dirinya serta orang banyak.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, permasalahan yang dapat diambil yaitu bagaimana cara menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada siswa sekolah dasar (SD)berbasis tauhid? Serta bagaimana nilai-nilai pokok penerapan pembelajaran kewirausahaan berbasis tauhid pada siswa sekolah dasar (SD)? Tujuan dari pembuatan karya tulis ini yaitu untuk menganalisis bagaimana cara menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada siswa sekolah dasar (SD) berbasis tauhid? Serta menganalisis bagaimana permasalahan yang terjadi saat penerapan pembelajaran kewirausahaan berbasis tauhid pada siswa sekolah

dasar (SD)?

LANDASAN TEORI

Pendidikan Kewirausahaan

Seperti yang ditunjukkan oleh Mohammad Saroni (2012:45) mengusulkan "Pengajaran bisnis adalah program instruktif yang memotong perspektif kewirausahaan sebagai bagian penting dalam mewawancarai kemampuan siswa". Agus Wibowo (2011:30) mengemukakan "Business venture schooling adalah suatu karya yang memadukan jiwa dan sikap giat, baik melalui yayasan-yayasan edukatif maupun lembaga-lembaga yang berbeda seperti organisasi persiapan, persiapan, dan lain-lain". Sekolah usaha bisnis membantu bekerja dengan karakter dan jiwa perintis dan menanamkan kemampuan dan nilai yang giat. Penataan sekolah bisnis untuk mahasiswa sangat penting sebagaimana diungkapkan oleh Zimmerer dalam Suryana (2003:12) "Salah satu variabel pendorong berkembangnya usaha bisnis di suatu negara terletak pada pekerjaan perguruan tinggi melalui pelaksanaan pelatihan usaha bisnis".

Pelatihan bisnis sangat penting untuk diajarkan untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan bisnis sebagai persiapan sebelum memulai bisnis atau bisnis. Tujuan Dibalik Perlunya Pengajaran Pendidikan Kewirausahaan Menurut Soeharto Prawirokusumo (1997:4), pelatihan bisnis harus diajarkan sebagai disiplin bebas yang berbeda, karena: 1. Bisnis berisi kumpulan informasi yang total dan asli, khususnya ada hipotesis yang sudah jadi, ide, dan teknik logis. 2. Bisnis memiliki dua ide, khususnya petualangan api dan pengembangan berjalan, ini jelas dikecualikan dari struktur instruksi administrasi keseluruhan yang mengisolasi dewan dan kepemilikan bisnis. 3. Usaha bisnis adalah disiplin logis yang memiliki item tersendiri, khususnya kapasitas untuk membuat sesuatu yang baru dan unik. 4. Usaha bisnis adalah alat untuk melakukan pengangkutan bisnis dan sirkulasi pembayaran yang setara.

Tauhid

Tauhid, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tauhid adalah sesuatu yang mengandung makna keesaan Tuhan; keyakinan yang mendalam bahwa hanya ada satu Tuhan. Kata tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata Wahhada (وحد) Yuwahhidu (يُوحِدُ). Tauhid (1. (توحيد) Secara etimologi, tauhid berarti kesatuan. Artinya, keyakinan bahwa Allah SWT itu Esa, Tunggal, satu. Pengertian ini sesuai dengan pemahaman tauhid yang digunakan dalam bahasa Indonesia, khususnya "keesaan Allah"; tauhid berarti "mengenali kehendak seseorang" kesatuan Allah bergabung dengan Allah." Jubaran Mas'ud menyusun bahwa tauhid berarti "beriman kepada Allah, Tuhan Yang Esa", juga sering disamakan dengan "هال ل ال اله" "tidak ada Tuhan selain Allah". Fuad Iframi Al- Bustani juga mengarang sesuatu yang Menurutnya, tauhid adalah keyakinan bahwa Allah itu "Esa". Hakeem Hameed mencirikan monoteisme sebagai keyakinan formal dan perilaku bergaya yang menyambut individu untuk memuliakan realitas definitif (Allah); dan mengakui setiap pesan-Nya yang disampaikan melalui buku-buku yang diberkahi dan para Nabi untuk ditampilkan dalam mentalitas yang adil, empati, dan waspada terhadap kegiatan yang tidak tahu malu dan tidak menentu untuk mengalihkan permintaan dan tetap dari batasan-Nya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan pemeriksaan kualitatif yaitu penelitian kepustakaan dengan memanfaatkan sumber informasi sebagai buku referensi dan artikel logik diary. Dalam pemeriksaan ini rangkaian latihan dihubungkan dengan pengumpulan informasi perpustakaan, membaca dan mencatat, kemudian pada saat itu menangani data yang tepat dan penting untuk menjawab rencana masalah yang akan diselesaikan (Darmalaksana, 2020). Strategi yang dilakukan di perpustakaan ini berkonsentrasi pada penelitian meliputi: 1) menyelidiki pemikiran umum tentang penelitian, 2) melacak data yang mendukung titik eksplorasi, 3) menegaskan pusat ujian dan mengatur bahan yang sesuai, 4) tanpa henti mengamati sumber informasi sebagai perpustakaan

utama sumber.khususnya buku-buku danartikel-artikel diary logis, 5) menyusun kembali bahan dan tujuan yang diperoleh dari sumberinformasi, 6) menilai data yang telah diperiksa dan layak untuk dibicarakan dan dicatat definisi masalah penelitian, 7) meningkatkan titik- titik informasi untuk memperkuat penyelidikan informasi dan 8) menggabungkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Pada Siswa Sekolah Dasar (SD) Berbasis Tauhid

Dalam pemikiran psikologis pada dasarnya tiap manusia sudah dikaruniai kemampuan kreatif semenjak dilahirkan. Perihal ini bisa dilihat lewat sikap balita maupun anak secara alamiah gemar bertanya, gemar berupaya, gemar memerhatikan perihal yang baru, gemar berkarya lewat barang apa saja yang terdapat dalam jangkauannya tercantum di dalamnya gemar berimajinasi. Kemampuan kreativitas ini bisa dilihat lewat keajaiban alamiah seseorang balita dalam mengeksplorasi apapun yang terdapat di sekitarnya. Secaraalamiah seseorang balita mau ketahui dan bersemangat dalam menjelajahi dunia sekitarnya. Meningkatkan kepribadian entrepreneurship, bukan berarti menghasilkan orang dagangataupun wirausaha, tetapi lebih dari itu, jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) ini ditatap selaku satu karakteristikkepribadian yang mempunyai kekuatan individu dalam mengalami tantangan dunia. Seseorang dengan kepribadian entrepreneurship ini diharapkan sanggup jadi penggerak kemajuan bangsa. Dalam meningkatkan kemampuan kreatif yang dipunyaianak semenjak umur dini pembelajaran yang berbasis tauhid serta entrepreneurship hendak membagikan pemecahan yang pas dalam membagikan pondasi yang kokoh buat pembelajaran anak ketingkat berikutnya.

Dalam perihal ini pembelajaran kewirausahaan tidak cuma diberikan pada jenjang pembelajaran menengah keatas saja, tetapi hendak lebih baik kala pondasi itu ditanamkan semenjak umur dini. Memandang berartinya pondasi yang kokoh semenjak umur dini, perlunya pembelajaran kewirausahaan yang

terdapat di Indonesia diberikan mulai semenjak anak umur dini dengan konsep yang mengacu pada pertumbuhan anak. Kala membicarakan menimpa kewirausahaan, perihal awal yang timbul pastinya bermacam teori pengetahuan menimpa kewirausahaan tersebut. Banyak orang tentu berpikir hendak mengalami bermacam teori tentang gimana melaksanakan aktivitas kewirausahaan tersebut. Sementara itu, bila ditelaah lebih lanjut, kewirausahaan ini ialah suatu pengetahuan yang integral dengan keahlian aplikatif. Oleh sebab itu, pembekalan kewirausahaan untuk anak didik tidak bisa cuma diberikan pengetahuan semata. Tiap pengetahuan yang diberikan kepada anak didik wajib jadi bawah aktivitas aplikasi. Tiap pengetahuan yang diberikan wajib langsung bisa diterapkan dalam aktivitas nyata oleh anak didik. Anak didik diberikan pengetahuan serta wajib langsung menerapkannya dalam aktivitas aplikatif dari pengetahuan tersebut. Dengan demikian, anak didik bisa mengenali secara langsung tiap keadaan teori serta praktiknya.

Kala memprogramkan kewirausahaan selaku upaya membekali anak didik supaya jadi wujud berarti dalam kehidupan masyarakatnya, pada dikala tersebut guru wajib berorientasi pada pembekalan keahlian untuk anak didik. Perihal ini sebab konsep bawah kewirausahaan bukan hanya teori semata, melainkan gimana guru bisa mempraktikkan konsep tersebut dalam aktivitas nyata. Paling tidak dalam perihal ini, tiap teori yang diberikan kepada anak didik wajib diiringi dengan aktivitas aplikatifnya. Tanpa perihal tersebut, sebaik apapun konsep kewirausahaan yang diberikan tidak hendak efisien. Dalam perihal ini, sekolah bisa membuat aktivitas yang mengasah kreativitas kanak-kanak dalam mempraktikkan ide-ide polosnya. Misalnya anak dimohon membuat suatu setelah itu dimohon menghitung berapa modal yang diperlukan. Bila telah jadi, anak dimohon buat menjual hasil karyanya tersebut. Penjualan dapat dicoba kepada siapa saja, dapat sahabat, guru, wali murid, maupun warga universal. Dari aktivitas tersebut, secara tidak langsung anak telah belajar jadi seseorang *entrepreneur*.

Kewirausahaan itu bukan hanya pengetahuan gimana melaksanakan aktivitas usaha buat mengalami kehidupan. Bila uraian guru cuma terbatas pada

konsep tersebut, perihal tersebut terus menjadi membuat anak didik kebingungan karena beban belajar mereka terus menjadi berat. Kehidupan ini tidak bisa dituntaskan cuma dengan teori- teori semata, namun wajib terdapat aktivitas nyata buat mengalami hidup. Teori ataupun pengetahuan merupakan pendukung buat melakukan kehidupan, namun yang terutama merupakan gimana menempuh kehidupan ini. Konsep tersebut wajib ditanamkan dalam pemikiran anak didik. Apa manfaatnya guru memahami teori ataupun konsep bila nyatanya tidak memiliki keahlian buat melaksanakan aktivitas nyata dari teori tersebut? Di negara ini sangat banyak orang yang pandai teori, namun kala dihadapkan pada suatu keadaan yang mengharuskannya mempraktikkan teori, mereka tidak sanggup berbuat apa- apa. Orang- orang semacam itu malah hendak jadi penghambat utama dalamrealisasi program ataupun kehidupan. Mereka cuma berkutat pada gimana secara teori, namun tidak bisa melaksanakan apapun. Pasti nya perihal ini ialah kerugian yang sangat besar untuk pertumbuhan kehidupan, paling utama untuk anak didik. Terpaut dengan upaya menanamkan entrepreneurship pada anak umur dini, guru sepatutnya tidak cuma memahami konsep kewirausahaan. Guru sepatutnya memiliki keahlian buat melaksanakan aktivitas kewirausahaan yang ialah aplikasi dari seluruh konsep yang terdapat. Dengan demikian, tujuan pendidikan tuntas yang sepanjang ini sudah jadi isu utama proses pembelajaran bisa diwujudkan. Pembelajaran yang memfasilitasi ialah tujuan utama dari proses pembelajaran dikala ini serta kedepan, guru wajib menjajaki dengan mempraktikkan konsep dalam aplikasinya berbentuk aktivitas nyata. Nilai-Nilai Pokok Penerapan Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Tauhid Pada siswa SD

Pembelajaran memanglah sudah jadi tower emas untuk warga, mereka berharap kalau dengan menjajaki proses pembelajaran, mereka bisa melaksanakan revisi atas keadaan kehidupannya. Dunia pembelajaran menangkap sinyal tersebut serta menindaklanjuti dengan aktivitas pembelajaran serta pendidikan kewirausahaan. Apalagi buat lebih membagikan pembelajaran seutuhnya, dunia pembelajaran pula membagikan pelatihan kewirausahaan untuk anak didik. Pelatihan ini ialah wujud kepedulian terhadap anak didik

serta warga. Dengan demikian, kewajiban serta tanggungjawab moral guru selaku penyelenggara proses pembelajaran serta pendidikan bisa ditunjukkan pada warga. Guru memiliki komitmen besar terhadap proses pembekalan anak didik supaya siap mengalami kehidupan di warga. Memandang realita dilapangan, sistem pendidikan dikala ini belum seluruhnya secara efisien membangun partisipan didik mempunyai akhlak mulia serta kepribadian wirausaha. Perihal ini antara lain ditunjukkan dengan jumlah pengangguran yang relatif besar, jumlah wirausaha yang masih relatif sedikit, serta terbentuknya degradasi moral. Berangkat dari kasus yang terdapat di Indonesia serta realita banyaknya jumlah pengangguran yang memprihatinkan.

Nilai-nilai yang dibesarkan dalam pembelajaran kewirausahaan merupakan pengembangan nilai- nilai serta identitas seseorang wirausaha. Bagi para pakar kewirausahaan, terdapat banyak nilai- nilai kewirausahaan yang mestinya dipunyai oleh siswa ataupun masyarakat sekolah yang lain. Berikut ialah nilai- nilai kewirausahaan beserta deskripsinya yang hendak diintegrasikan lewat pembelajaran kewirausahaan (Harianti, 2010). Fitriati (2011) Melaksanakan riset di sebagian universitas merumuskan kalau pembelajaran kewirausahaan yang diterapkan di tiap universitas mempunyai nilai tambah yang unik serta lokal kebijaksanaan cocok dengan visi, misi, serta tujuan tiap- tiap universitas. Perihal tersebut dapat dijalankan di tingkatan pembelajaran bawahdengan harapan jadi bekal jiwa wirausaha siswa dan jadi nilai tambah yang unik untuk sekolah tersebut.

Berikut ini nilai-nilai serta deskripsi nilai pembelajaran kewirausahaan yangbisa diterapkan di jenjang pembelajaran bawah: Mandiri Perilaku serta sikap yang tidak gampang bergantung pada orang lain dalam menuntaskan tugas- tugas; Kreatif Berpkir serta melaksanakan suatu buat menciptakan metode ataupun hasil berbeda dari produk ataupun jasa yang sudah terdapat; Berani mengambil efek Keahlian seorang buat mentukai pekerjaan yang menantang, berani serta sanggup mengambil efek kerja; Berorientasi pada aksi Mengambil inisiatif buat berperan serta buka mengusik, saatsebelum suatu peristiwa yang tidak dikehendaki terjalin; Kepemimpinan Perilaku serta sikap

seorang yang senantiasa terbuka terhadap anjuran serta kritik, mudah berteman, berkolaborasi serta memusatkan orang lain; Kerja keras Sikap yang menampilkan upaya serius dalam menuntaskan tugas serta menanggulangi bermacam hambatan; Jujur Sikap yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya selaku orang yang senantiasa bisa dipercaya dalam perkataan, aksi serta pekerjaan; Disiplin Aksi yang menampilkan sikap tertib serta patuh pada bermacam syarat serta peraturan; Inovatif Keahlian buat menerakan kreativitas dalam rangka membongkar persoalan- persoalan serta kesempatan buat tingkatkan serta memperkaya kehidupan.

Aspek Pembelajaran kewirausahaan yang terpadu dalam aktivitas Ekstrakurikuler masih rendah. Perihal itu disebabkan Pembelajaran kewirausahaan belum di munculkan dalam aktivitas ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah. Ekstrakurikuler belum tercantum dalam kurikulum yang disusun. Nisa(2018) menerangkan kalau buat meraliasasikan visi serta misi sekolah buat mengadakan ekstrakurikuler kewirausahaan dengan tujuan buat membentuk kepribadian siswa- siswi mempunyai jiwa entrepreneur. Kurikulum belum mengamanatkan secara tersirat Pembelajaran kewirausahaan didalam kurikulum. Tidakhanya itu aspek pengintegrasian pembelajaran kewirausahaan ke dalam bahan ajar/ Novel ajar pulamasih rendah.

Perihal tersebut disebabkan aspek kewirausahaan belum di integrasikan dalam bahan ajar/ novel ajar mata pelajaran tiap hari. Sebagian besar bahan ajar yang terdapat tidak dibesarkan oleh Guru hendak namun diperoleh dari Pemerintah ataupun percetakan sehingga didalamnya belum terintegrasi aspek kewirausahaan. Bagian kurikulum menjajaki regulasi yang terdapat belum mewajibkan buat mengintegrasikan aspek kewirausahaan dalam pendidikan. Penerapan pembelajaran kewirausahaan tidak wajib mandiri ataupun otonom dengan membuat kurikulum baru. Namun, pembelajaran kewirausahaan bisa diintegrasikan dalam kurikulum yang telah terdapat, praktisnyadalam pendidikan pada tiap mata pelajaran(Wibowo, 2011) Ekstrakurikuler yang diadakan sekolah masih terfokus dalam pengembangan diri siswa belum mengenalkan jiwa wirausaha. Tidak hanya itu aspek Pengintegrasian pembelajaran kewirausahaan

ke dalam bahan ajar/ Novel ajar pula masih rendah. Perihal tersebut disebabkan aspek kewirausahaan belum diintegrasikan dalam bahan ajar/ novel ajar mata pelajaran tiap hari. Sebagian besar bahan ajar yang terdapat tidak dibesarkan oleh Guru hendak namun diperoleh dari Pemerintah ataupun percetakan sehingga didalamnya belum terintegrasi aspek kewirausahaan. Tidak hanya itu pada tahapan perencanaan guru hadapi kesusahan buat memasukkan nilai- nilai kewirausahaan ke dalam mata pelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan gambaran percakapan di atas, cenderung beralasan bahwa melalui pembelajaran sehari-hari, pengajar dapat mengetahui kepribadian anak, kecenderungan anak, dan kapasitas anak yang sebenarnya. Jika mereka benar-benar ingin menjadivisioner bisnis di kemudian hari, sebagai instruktur mereka harus membujuk fantasi mereka. Memang, mungkin tidak semua siswa menyukai bisnis, tetapi pada dasarnya sekolah memberikan tugas dan arahan untuk menyalurkan manfaat besar dari memiliki jiwa wirausaha. Karakter rintisan yang dapat ditanamkan pada siswa sekolah dasar dapat dimulai dari karakter yang baik, misalnya, inventif, mandiri, administrasi, siap menangani masalah, tidak mudah putus asa, siap mengawasi uang, dan siap berkomunikasi dengan orang lain. Berpikir dan bertindak secara imajinatif adalah upaya untuk memanfaatkan pikiran yang benar secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. (2017). Model Pembelajaran untuk Mengenalkan Kewirausahaan pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah. *Jurnal Polines Bangun Rekaprima*, 3(2).
- Fitriati. (2019). Entrepreneurship Education The Models Applied in Certain Universities. *International Journal of Administrative Science & Organization*, 18(3).
- Hendro. (2017). *Dasar - Dasar Kewirausahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Hidayah, C. (2018). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini berbasis Pendidikan Tauhid dan Entrepreneurshi (Penelitian di TK Khalifah

Gedong Kuning Yogyakarta) . *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).

Hidayat, M. R. (2021). Entrepreneurship Education Strategy In Elementary School Of Alam Muhammadiyah Banjarbaru. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan*, 6(2).

Manuni, J.(2021). Strategies For Fostering Entrepreneurship Value On Students In Elementary School. *Contextual Scientific Journal*, 2(2).

Munfarid. (2021). Analysis Of The Implementation Of An Entrepreneurial Curriculum In Forming Attitudes Of Entrepreneurship In Basic Education Students In Kebumen District. *Journal Of Education*, 5(1).

Wahyuni, W. R. (2017). Peran Sekolah dalam Membentuk Keterampilan Wirausaha Berbasis Tauhid di SD Entrepreneur Muslim Alif-A Piyungan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2).